

Exploring the Meaning and Implications of Ut Omnes Unum Sint in John 17:20-23 and Its Implementation in the Reality of Church Life

Menggali Makna dan Implikasi Ut Omnes Unum Sint di Yohanes 17:20-23 Serta Implementasinya Dalam Realitas Kehidupan Gereja

Musa Haisoo, Iswahyudi, Sutrisno, Bobby Kurnia Putrawan

Indonesia Bethel Church, Hokaido, Japan¹

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia¹³

Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Malang, Indonesia²

Asia Graduate School of Theology, Quezon, Philippines⁴

Email: musahaisoo@gmail.com¹

Submitted: 22 September 2023 Revision: 31 March 2024 Accepted: 16 April 2024



Journal of Religious and Socio-Cultural by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/jrsc/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

Abstract

The “oneness of the church” is a struggle that gets attention in the intercession of the Lord Jesus, in John 17:20-23. “That they may all become one...” (ut omnes unum sint). In fact, the oneness of the church was implemented quite well in the early church. At that time the church lived all together and in the spirit of serving each other. However, conditions began to change when schism hit the church in the fifth century. Schism after schism which keeps occurring till now has damaged the harmony of inter-church relations, bringing forth attitudes and point of views of exclusivism towards one another. This condition is a fundamental obstacle in the efforts to uphold the oneness of the church through the Oikoumene Movement. By using a qualitative research method, with a hermeneutical approach, the author attempts to explore the meaning of ut omnes unum sint based on the text of John 17:20-23. The author finds a fact that oneness of the church desired by the Lord Jesus is in accordance with the pattern of the Trinity, and that the Head of the Church stakes His glory above the oneness of His church. Therefore, the church needs to be aware of its responsibility to implement the hope in the intercession of the Lord Jesus by cultivating attitudes and inclusive point of views of one another.

Keywords: oneness of the church, intercession of the Lord Jesus, schism, exclusivism

Abstrak

“Keesaan gereja” merupakan sebuah pergumulan yang mendapatkan perhatian di dalam doa syafaat Tuhan Yesus, dalam Yohanes 17:20-23. “Supaya mereka semua menjadi satu...” (*ut omnes unum sint*). Keesaan gereja nampak terimplementasikan dengan cukup baik di zaman gereja mula-mula. Pada masa itu gereja hidup dalam kesatuan dan dalam semangat saling melayani satu dengan yang lain. Namun keadaan mulai berubah sejak skisma melanda gereja sejak abad kelima. Skisma demi skisma yang terus terjadi hingga sekarang telah merusak keharmonisan hubungan antar gereja, melahirkan sikap dan

pandangan eksklusivisme satu terhadap yang lain. Tujuan penelitian ini adalah menggali makna dan implementasi *Ut Omnes Unum Sint* dan implementasinya dalam realitas kehidupan gereja. Kondisi ini menjadi kendala mendasar di dalam usaha untuk menegakkan keesaan gereja melalui gerakan Oikoumene dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan hermeneutika, penulis berupa untuk menggali makna dari *ut omnes unum sint* berdasarkan teks Yohanes 17:20-23 tersebut. Penulis menemukan fakta bahwa keesaan gereja yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus adalah sesuai dengan pola keesaan Tritunggal, dan bahwa Sang Kepala Gereja itu mempertaruhkan kemuliaan-Nya di atas keesaan gereja-Nya. Oleh karena itu gereja perlu sadar akan tanggungjawabnya untuk mengimplementasikan harapan dalam doa syafaat Tuhan Yesus tersebut dengan menumbuhkan sikap dan pandangan inklusif satu sama lain.

Kata kunci: keesaan gereja, doa syafaat Tuhan Yesus, skisma, eksklusivisme

PENDAHULUAN

Secara historis, berdasarkan kronologi Kisah Para Rasul, gereja baru lahir pada hari Pentakosta tahun 30/33 Masehi, saat Roh Kudus tercurah ke atas orang-orang percaya yang berkumpul di suatu tempat di Yerusalem (Kis. 2). Tetapi gagasan dan konsepsi tentang gereja sudah ada sebelumnya, setidaknya dalam dua catatan Injil. Yang pertama: Injil Matius 16:18; yang dikenal sebagai “deklarasi berdirinya gereja.” Yang kedua: Injil Yohanes 17:20-23; yang berisi konsep tentang bagaimana bentuk dan wujud gereja itu sebagaimana mestinya. Artikel ini akan difokuskan untuk menggali kebenaran tentang hal yang kedua; yaitu tentang bagaimana konsepsi tentang bentuk dan wujud gereja sebagaimana mestinya.

Yohanes 17:20-23 berisi penggalan doa Tuhan Yesus untuk gereja, mengandung harapan agar gereja menjadi satu. “Supaya mereka semua menjadi satu,” demikian isi doa Tuhan Yesus tersebut. Ungkapan isi doa Tuhan Yesus ini diformulasikan dalam bahasa Latin, dalam kalimat “*ut omnes unum sint.*” Tetapi, menjadi pertanyaan yang perlu dipertanyakan secara terus menerus ialah: “apakah doa dan harapan Tuhan Yesus tersebut terimplementasi dengan baik dalam kehidupan gereja pada hari ini,” atau “apakah gereja pada hari ini benar-benar menghidupi dan mengaplikasikan doa dan harapan Tuhan Yesus tersebut dalam hubungan antar sesamanya?”

Dalam perjalanan sejarahnya gereja mengalami pertumbuhan, dan pertumbuhan tersebut berimplikasi pada realitas sosialnya beragam. Rut Debra Butarbutar dan Raharja Sembiring Meliala dalam penelitian mereka mengemukakan kecenderungan gereja untuk memanfaatkan keberagaman sosialnya sebagai obyek untuk untuk

melakukan misi, dalam rangka pelaksanaan amanat agung Tuhan Yesus. Dalam pada itu, misi diinterpretasikan dan diimplementasikan dalam bentuk penanaman gereja baru (*Church Planting*).¹ Yang menjadi masalah ialah bahwa aktivitas *Church Planting* tersebut tak jarang menimbulkan gesekan dalam hubungan antar gereja akibat terjadinya perpindahan anggota dari gereja yang satu ke gereja yang lain. Temuan hasil penelitian ilmiah yang dilakukan oleh *Bilangan Research Center* (BRC) terhadap pertumbuhan gereja di Indonesia menunjukkan bahwa penyumbang terbesar bagi penambahan jumlah anggota jemaat dari gereja-gereja yang nampak bertumbuh berasal dari perpindahan anggota jemaat dari gereja satu ke gereja yang lain, yaitu sebanyak 45,7%. Sedangkan hasil penginjilan (hasil penjangkauan jiwa-jiwa yang belum terjangkau) hanya menyumbang sebesar 1,7%. Sisanya dari faktor kelahiran (pertumbuhan biologis) sebesar 23,8% dan selebihnya sebesar 28,8% disumbangkan oleh faktor-faktor lainnya.² Rick Warren mengatakan bahwa pemindahan anggota dari satu gereja ke gereja lain bukan merupakan maksud Tuhan Yesus di dalam amanat agung-Nya.³

Belum lagi masalah skisma yang selalu mewarnai kehidupan gereja sejak abad kelima hingga sekarang. Akibatnya, sekitar tahun 1200, keesaan gereja sudah tidak dapat dipulihkan lagi.⁴ Rusaknya keharmonisan hubungan antar gereja tersebut menjadi kendala utama dalam usaha memulihkan hubungan antar gereja melalui gerakan oikoumen,⁵ dan disebutkan sebagai “cacat terbesar” sepanjang sejarah gereja.⁶ Kendala ini dirasakan pula di Indonesia; setidaknya berdasarkan ‘pengakuan’ yang, secara eksplisit menyebutkan “perpecahan dan kesendiri-sendirian (eksklusifisme) gereja-gereja” sebagai kendala mendasar di dalam usaha mewujudkan keesaan gereja.⁷ Dengan

¹ Rut Debora Buatar-butar & Raharja Sembiring Meliala, “Dari Church Planting ke Hospitalitas: Rekonstruksi Misi Gereja Dalam Konteks Keberagaman.” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kritiani*, 4 no.2 (2020): 170-182. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.191>.

² Wahyoe Rita Wulandari. “Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia yang Berbasis Data Dari Perspektif Evangelikal dan Tinjauan Kritis Atasnya.” *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 2, no.3 (2022): 300. <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v2i3.313>.

³ Rick Warren, *The Purpose Driven Church, Gereja yang Digerakkan oleh Tujuan*, cetakan ke-11 (Malang: Pnerbit Gandum Mas, 2019), 56.

⁴ Th. Van den End, *Harta Dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas*, cetakan ke-30 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 83.

⁵ Chip Sweney & Kitti Murray, *Gereja yang berdampak, Kemitraan Gereja Dalam Pelayanan di Tengah di Tengah Komunitas*, cetakan ke-7 (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 131-132

⁶ *Ibid.*, 134

⁷ Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019, cetakan ke-2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 121.

demikian, tujuan penelitian ini adalah menggali makna dan implementasi *Ut Omnes Unum Sint* dan implementasinya dalam realitas kehidupan gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika digunakan khusus untuk melakukan pembedahan terhadap makna *ut omnes unum sint* berdasarkan Yohanes 17:20-23. Data dikumpulkan dari sumber-sumber kepustakaan teologi terkait dengan obyek penelitian, berupa buku-buku dan jurnal-jurnal tentang eklesiologi, utamanya yang berkaitan dengan pembahasan topik tentang keesaan gereja. Tujuannya ialah untuk memperoleh gambaran yang memadai tentang bagaimana pemaknaan serta implikasi dan implementasi dari doa dan harapan Tuhan Yesus tersebut di dalam hubungan antar gereja di masa kini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih kepada gereja di dalam memaknai doa dan harapan Tuhan Yesus tersebut sebagaimana mestinya.

PEMBAHASAN

Makna Keesaan Gereja Dalam Teks Yohanes 17:20-23.

“Supaya mereka semua menjadi satu;” itulah makna harafiah dari ungkapan bahasa Latin “*ut omnes unum sint*.”⁸ Ungkapan ini sendiri merupakan intisari dari isi doa Tuhan Yesus yang tertulis di dalam Yohanes 17:20-23. Bunyi ayat-ayat ini selengkapnya adalah:

“Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku. Dan Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan, yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti kita adalah satu. Aku di dalam mereka dan mereka di dalam Aku supaya mereka menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku.”

Yohanes 17 berisi doa Tuhan Yesus dalam kesempatan perjamuan malam terakhir bersama murid-murid-Nya. Matthew Henry menyebut doa ini benar-benar dipanjatkan sendiri oleh Tuhan Yesus, sebuah doa yang hanya khusus dan pantas dipanjatkan oleh-

⁸ Timotius Kurniawan Sutanto, *Tiga Dimensi Jeesaan Dalam Pembangunan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 16.

Nya sebagai Sang Pengantara.⁹ Oleh karena itu doa ini merupakan sebuah doa syafaat; syafaat agar gereja “menjadi satu.” Frasa “menjadi satu” diulangi sampai tiga kali, yakni dalam ayat 21, 22 dan 23. Dalam penulisan Alkitab, pengulangan suatu kata, frasa maupun kalimat menunjukkan pentingnya apa yang tertuang di dalamnya. Maka pengulangan frasa “menjadi satu” sampai tiga kali, yang diperuntukkan bagi gereja, di dalam doa syafaat Tuhan Yesus tersebut harus dilihat sebagai hal yang penting.

Ketiga kalimat yang mengandung frasa “menjadi satu” tersebut mengandung pelajaran yang penting bagi gereja. (1) Kalimat: “supaya mereka semua menjadi satu” dalam ayat 21 menegaskan kehendak Tuhan Yesus agar gereja-Nya secara oikoumenis dan universal itu harus menjadi satu. Kata “semua” di dalam kalimat ini menegaskan bahwa tidak boleh ada satu pun gereja yang tidak merasa berkepentingan, dan tidak memiliki rasa tanggung jawab, atas implementasi kehendak dari Sang Kepala Gereja tersebut. (2) Kalimat: “... supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu” di dalam ayat 22 menggambarkan model atau bentuk kesatuan yang Tuhan Yesus kehendaki di dalam gereja-Nya, yaitu kesatuan yang “sama seperti Kita.” Frasa ini, tidak lain dan tidak bukan, merujuk kepada “Keesaan Tritunggal,” yaitu Bapa, Putra dan Roh Kudus. (3) kalimat: “... supaya mereka sempurna menjadi satu...” di dalam ayat 23 menekankan kualitas dari kesatuan tersebut. Kata “sempurna” diterjemahkan dari kata Yunani *τετελειωμενος* (*teteleiomenos*) yang bermakna puncak kesempurnaan atau kesempurnaan tertinggi. Kata yang seakar dengan ini, yaitu *τετέλεσται* (*tetelestai*), digunakan di dalam Injil Yohanes 19:30 untuk perkataan Tuhan Yesus di kayu salib: “... sudah selesai...”

Matthew Henry menyebutkan tiga hal sebagai landasan bagi syafaat Tuhan Yesus untuk kesatuan gereja tersebut. (1) Landasan berupa kesatuan antara Bapa dan Anak. Kesatuan antara Bapa dan Anak itu ditekankan sebagai pola bagaimana gereja harus menjadi satu. (2) Landasan berupa rancangan dan kehendak Allah supaya umat-Nya menjadi satu. (3) Landasan berupa dampak atau akibat positif yang akan dihasilkan dari kesatuan gereja tersebut, yakni berkat dan anugerah Allah atas mereka dan mereka akan menjadi saluran berkat dan anugerah Allah bagi orang lain.¹⁰ Penjelasan Matthew Henry ini memunculkan sebuah gagasan penting untuk diperhatikan, yaitu bahwa Yohanes

⁹ Matthew Henry, Tafsiran Injil Yohanes 12-21 (Suarabaya: Penerbit Momentum, 2010), 1139.

¹⁰ Matthew Henry, 1201-1207.

17:20-23 menampilkan Keesaan Tritunggal sebagai pola yang harus diikuti oleh gereja di dalam mengembangkan kesatuan. Jagalus mengemukakan bahwa gereja (harus) nampak sebagai umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putra dan Roh Kudus.¹¹

Hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan ialah tujuan dari keesaan gereja, yang juga terangkum di dalam isi doa syafaat Tuhan Yesus tersebut. Dalam ayat 21, doa Yesus berbunyi, "... supaya dunia percaya, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku;" dan dalam ayat 23, doa-Nya berbunyi: "...agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku..." Tujuan keesaan gereja adalah jelas, yakni agar gereja yang esa itu dapat menjadi sarana kesaksian yang akan membuat dunia percaya dan mengenal (mengetahui) Allah di dalam Yesus Kristus. Selain itu, di atas keesaan gereja, Sang Kepala Gereja itu mempertaruhkan kemuliaan Allah Tritunggal.

Timotius Kurniawan Sutanto mengemukakan bahwa "menjadi satu" (keesaan) merupakan inti dari gereja, dan Tuhan Yesus-lah yang menggagas hal itu.¹² Inti adalah unsur dasar pembentuk segala sesuatu.¹³ Dalam KBBI, kata "inti" memiliki lima makna.¹⁴ Dua di antaranya yang perlu diperhatikan di sini. Yang pertama: inti adalah "isi yang paling pokok atau yang paling penting." Terkait makna ini, dapat dikatakan bahwa "keesaan" adalah isi yang paling pokok dari gereja. Yang kedua: inti adalah "bagian konstruksi yang paling bebas." Kata konstruksi sendiri, salah satu maknanya ialah "susunan suatu bangunan."¹⁵ Bagian yang paling bebas dari sebuah konstruksi atau susunan suatu bangunan ialah pondasinya. Pondasi tidak bergantung kepada bagian konstruksi yang lain. Sebaliknya, keseluruhan bangun itu justru bergantung penuh kepada kekuatan pondasinya. Dalam kerangka pemahaman ini, "keesaan" adalah pondasi atau dasar yang paling utama dari gereja. Kekuatan dan daya tahan gereja dalam semua level eksistensinya sangat bergantung kepada "kekuatan keesaannya".

Keesaan (kesatuan) gereja tidak tepat dipahami dan dimaknai sebagai "satu gereja" dalam artian numerik. Van Niftrik dan Boland menjelaskan bahwa rumusan pengakuan iman tentang keesaan gereja, dalam bahasa aslinya, tidak menggunakan kata bilangan. Oleh karena itu, jika pun harus menggunakan kata "satu," istilah itu harus

¹¹ Nobertus Jegalus, ed.all., *Gereja Selaras Zaman*, Butir-butir Pengajaran Konsili Vatikan II bagi Umat (Jakarta: Penerbit Obor, 2021), 36

¹² Timotius Kurniawan Sutanto, 15.

¹³ Timotius Kurniawan Sutanto, 8.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 384.

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 521.

dipahami dan dimengerti bukan dalam pengertian numerik. Gereja yang universal itu adalah satu karena Tuhannya satu adanya.¹⁶

Implikasi Keesaan Dalam Realitas Kehidupan Gereja.

Implikasi adalah suatu akibat yang muncul atau terjadi karena suatu hal. Menurut Silalahi, dalam situs Detikjabar, implikasi adalah akibat yang dihasilkan oleh adanya suatu kebijakan atau program yang sifatnya bisa baik maupun tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran kegiatan tersebut.¹⁷ Yang penulis maksudkan dengan “relitas kehidupan gereja” adalah kenyataan riil yang dapat diamati dari kehidupan gereja, khususnya terkait hubungan antar gereja. Hubungan antar gereja terus diwarnai ketegangan akibat persaingan, perselisihan dan perpecahan, dan hal itu dipandang sebagai “cacat terbesar” dalam sejarah gereja.¹⁸ Di Indonesia sendiri, “perpecahan dan kesendiri-sendirian (eksklusivisme)” telah menjadi kendala mendasar di dalam usaha mewujudkan keesaan gereja.¹⁹ Situasi ini menggambarkan secara kasat mata bahwa implikasi dari doa syafaat Tuhan Yesus: “*ut omnes unum sint*” tersebut tidak berjalan sesuai harapan.

Pada mulanya, di zaman jemaat mula-mula, gereja hidup dalam jalinan persekutuan yang kuat. Dapat dikatakan bahwa, pada masa itu, gereja secara konsisten menghidupi jiwa dan esensi dari doa syafaat Tuhan Yesus di dalam Yohanes 17:20-23 tersebut, yakni “supaya mereka semua menjadi satu (*ut omnes unum sint*). Penggunaan kata *ekklesia* pada zaman gereja mula-mula dipahami secara tunggal. Meskipun jumlah gereja sama dengan banyaknya jumlah kota, namun Perjanjian Baru hanya mengacu kepada satu *ekklesia* saja.²⁰ Pemahaman gereja secara parsial dalam bentuk beragam denominasi tidak terdapat di dalam Alkitab. Meskipun ada banyak denominasi, namun hanya ada satu gereja sejati yang bersifat universal.²¹ Pada zaman Bapak-bapak Gereja, gereja disebut sebagai *communio sanctorum* (persekutuan orang-orang kudus), yaitu umat yang telah dipilih oleh Allah untuk menjadi milik-Nya sendiri. Sifat Katolik (*am* atau

¹⁶ Van Niftrik dan Boland, Dogmatika Masa Kini, cetakan ke-23 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 369.

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Nasional, 2012).

¹⁸ Chip Sweney & Kittie Murray, 134.

¹⁹ DKG-PGI 2014-1019, 121.

²⁰ Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, A-L., 332.

²¹ Henry C. Thiessen, Teologi Sistematis, cetakan ke-8 (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2010), 475.

universal) sangat ditekankan, dan gereja-gereja lokal ditempatkan sebagai bagian integral dari gereja yang am tersebut.²²

Pola hubungan yang terjalin di antara gereja pada masa-masa awal itu terbilang unik, di mana mereka saling mengasihi secara tulus tanpa membeda-bedakan status sosial dan latar belakang suku. Mereka memberlakukan kesamaan derajat antar sesama. Orang-orang miskin dan hina diterima dan diperlakukan sama dengan orang-orang yang lebih beruntung. Praktek kasih yang unik itu justru menjadi daya tarik gereja di mata orang-orang luar, membuat banyak orang memutuskan untuk masuk Kristen.²³ Praktek kasih yang unik itu, baik dalam skala jemaatlokal maupundalam hubungan antar jemaat lokal, tergambar jelas di dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus (Kis.2:41-47; 4:32-37 dan Kis.11:27-30; 1-Kor.16:1 dan 2-Kor.8 dan 9). Sebagai akibat dari pola hubunga yang unik tersebut, Kisah Rasul 4:33 melaporkan: "Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah." Tetapi keadaan mulai berubah setelah gereja memasuki periode skisma. Menurut penjelasan Adi Putra,²⁴ periode skisma itu dimulai pada abad ke-5, pada waktu Konsili Efesus digelar (tahun 431). Kronologi Skisma Gereja tersebut, dijelaskan secara lengkap sebagai berikut:

- a) Skisma pertama terjadi pada saat Konsili Efesus (tahun 431), terkait dengan status bunda Maria sebagai theotokos (bunda Allah).
- b) Skisma berikutnya terjadi sebagai akibat dari Konsili Kalsedon (tahun 451) yang menolak ajaran monofisit.
- c) Berikutnya adalah "Skisma Besar pertama," yang terjadi pada abad ke-11 yang disebabkan oleh masalah doktrin terkait rumusan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel dan pertikaian politik.
- d) Pada periode antara tahun 1378 hingga 1417 terjadi perpecahan di dalam tubuh Gereja Barat. Skisma ini dikenal pula dengan sebutan "Skisma Kepausan." Penyebabnya antara lain berupa perebutan jabatan Paus.

²² Louis Berkhof, *Teologi Sistematis, Doktrin Gereja*, cetakan ke-5 (Surabaya: Penerbit Momentum, 2005), 11.

²³ S. Wismoody Wahono, *Di Sini Kutemukan, Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, cetakan ke-4 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 469.

²⁴ Adi Putra. "Perpecahan dalam gereja: Ulasan Biblika terhadap 1 Korintus 1:10-13." *osf* (2021): 1-2. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cygan>.

- e) Skisma besar berikutnya kembali terjadi dalam tubuh Gereja Barat pada tahun 1517, yang memecah Gereja Barat menjadi Gereja Katolik Roma dengan Gereja Reformasi (Protestan).
- f) Skisma terakhir terjadi Ketika Raja Henry VIII dari Inggris memisahkan gereja-gereja di seluruh wilayah kerajaannya dari kekuasaan Paus di Roma dan mendirikan Gereja Anglikan.

Dari peristiwa-peristiwa skisma tersebut di atas, dua di antaranya yang paling traumatis bagi hubungan antar gereja ialah skisma besar pada awal abad ke-11 (tahun 1054) dan skisma Reformasi pada awal abad ke-16 (tahun 1517). Skisma besar pada awal abad ke-11 telah menghancurkan spirit keesaan gereja, sehingga keesaan gereja sudah tidak dapat dipulihkan lagi sejak tahun 1200-an.²⁵

Dampak dari skisma Reformasi tidak kalah memprihatinkan. Gerakan Reformasi yang dilancarkan oleh Martin Luther dan kawan-kawannya justru berakibat pada terjadinya ketegangan hubungan, bahkan permusuhan tak berujung, dengan pihak Gereja Katolik Roma (GKR). Martin Luther merespon *bullae* yang dikeluarkan oleh Paus Leo X yang berisi ancaman hukuman terhadap dirinya dengan memberi stigma kepada sang Paus sebagai “antikris.”²⁶ Pihak GKR menyebut Reformasi sebagai “bukan gereja,” berdasarkan doktrin: *extra ecclesia nulla salus*,²⁷ Calvin membalas ini dengan menyebut GKR sebagai “bekas-bekas gereja” (*vestigial ecclesiae*),²⁸ Untuk melawan Gerakan Reformasi, GKR melancarkan Gerakan Kontra Reformasi yang dimulai sekitar tahun 1540.²⁹ Gerakan ini dilegitimasi oleh Konsili Trente pada tahun 1545. Tindakan represif pun mulai dilancarkan secara massif terhadap gerakan Reformasi. Akibatnya timbul pergolakan di Eropa, menjadikan abad ke-16 dan 17 sebagai masa-masa di mana intoleransi merajalela di wilayah tersebut.³⁰

²⁵ Th. Van den End, 83.

²⁶ Th. Van den End, 167.

²⁷ “*Extra Ecclesiam Nulla Salus*.” Istilah ini pertama kali digunakan oleh Cyprianus (Bapa Gereja yang hidup pada abad ke-3) sebagai sebuah bentuk apologetika melawan para bidat yang memisahkan diri dari Gereja yang sah. Kemudian penggunaan istilah ini dilegalisasikan dalam sebuah Dokumen Gereja yang ditetapkan pada tahun 1442 dalam Konsili Florence. [Nobertus Jegalus, ed.al., Gereja Selaras Zaman, Butir-Butir Pengajaran Konsili Vatikan II bagi Umat (Jakarta: Penerbit Obor, 2021), 278].

²⁸ Christiaan DeJonge, Menuju Keesaan Gereja; Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis, cetakan ke-11 (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015), 138.

²⁹ Th. Van Den End, 195.

³⁰ Th. Van Den End, 200.

Tindakan-tindakan saling menyerang dan saling mendiskreditkan di masa lampau itu telah menggores luka yang dalam dan trauma selama berabad-abad dalam hubungan antar kedua pihak. Di sisi lain, upaya-upaya rekonsiliasi terus digumulkan oleh para teolog dari kedua belah pihak. Dialog dan komunikasi antar kedua pihak sudah mulai dilakukan secara intensif sejak tahun 1960-an. Hingga akhirnya, pada tanggal 31 Oktober 1999, kedua pihak telah menandatangani Deklarasi Bersama tentang “Doktrin Pembenaan” (*Joint Declaration on the Doctrine of Justification, JDDJ*).³¹ Meskipun demikian, penandatanganan Deklarasi Bersama itu tidak serta merta mengakhiri ketegangan di antara kedua pihak. Hingga sekarang, perbedaan-perbedaan tajam, bahkan perdebatan-perdebatan dalam berbagai skala masih terus mewarnai hubungan di antara keduanya

Kalangan Reformasi sendiri kemudian terpecah-pecah ke dalam berbagai aliran atau Denominasi dan Organisasi gereja. Pada masa-masa awal Reformasi pun, telah terjadi ‘pemisahan’ di antara para reformator akibat adanya perbedaan-perbedaan di antara mereka. Calvin segera ‘berpisah’ dari Luther karena perbedaan orientasi di dalam program reformasi yang mereka jalankan. Luther menekankan hal-hal terkait doktrin (terutama doktrin pembenaan), sementara Calvin lebih menekankan program pembaharuan yang bersifat institusional, sosial dan etis.³² Di antara para pengikut Luther sendiri kemudian terjadi perpecahan akibat perbedaan pemahaman di antara mereka soal perjamuan kudus, meskipun mereka bersatu dalam melakukan perlawanan terhadap GKR. Akibatnya pemisahan di antara mereka tak terhindarkan. Para pengikut Luther memisahkan diri dari kaum Injili di Jerman Selatan dan Swis. Usaha untuk mendamaikan mereka melalui perundingan yang diselenggarakan di Marburg (tahun 1529) mengalami kegagalan.³³

Di Zurich gerakan Reformasi yang diperjuangkan oleh Zwingli menghadapi ‘gangguan’ dari gerakan Anabaptis (secara harafiah berarti “orang-orang yang dibaptis kembali”).³⁴ Dari ‘kandungan’ Anabaptis kemudian lahir Gereja Mennonit, Gereja Baptis, Gereja Metodis, aliran Pentakosta, aliran Kharismatik, dan lain-lain. Rata-rata

³¹ Agustinus M.L. Batlajery, “Reformasi dan Keesaan Gereja: Makna Peristiwa 31 Oktober bagi Gereja Protestan dan Katolik masa kini.” *Kurios : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7, no.2 (2021): 357. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.326>.

³² Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, cetakan ke-9 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 9-10.

³³ Christiaan DeJonge, 3.

³⁴ Jonathan E. Culver, *Sejarah Gereja Umum* (Bandung: Biji Sesawi, 2013), 297-299.

setiap aliran baru terlahir sebagai respon ketidakpuasan terhadap aliran sebelumnya. Akibatnya terjadi ketegangan hubungan dengan antar sesama. Kondisi ini telah menjadi kendala mendasar bagi usaha-usaha untuk membangun keesaan gereja melalui gerakan oikoumene.

Menurut Jan S. Aritonang,³⁵ sekurang-kurangnya ada dua kesan umum tentang Reformasi di sepanjang 500 tahun usianya, yaitu (1) Reformasi itu berupaya – dan pada batas tertentu berhasil – membarui ajaran dan kehidupan gereja; dan (2) Reformasi itu menimbulkan perpecahan di dalam gereja. Perpecahan-perpecahan itu mengakibatkan terjadinya ketidakharmonisan hubungan antara gereja yang satu dengan yang lainnya, yang terlihat dalam sikap eksklusif oleh gereja yang satu terhadap gereja yang lain. Sebagai contoh: pada era tahun 1950-an gereja-gereja arus utama (mainstream) menganggap Gerakan Pentakosta sebagai bidat, disejajarkan dengan Adventis dan Saksi-saksi Yehova. Menurut Berkhof dan Enklar, ‘perlakuan’ itu disebabkan oleh sikap eksklusif yang ditunjukkan oleh golongan-golongan tersebut dalam hal ajaran. Mereka menganggap gereja-gereja arus utama telah menyimpang dari ajaran ortodoksi Alkitab dan mengklaim diri sebagai yang paling Alkitabiah.³⁶ Aritonang menyebutkan bahwa, pada awalnya, gereja-gereja tersebut cenderung tidak suka disebut sebagai “Gereja Protestan.”³⁷

Dalam perjalanan sejarahnya, usaha untuk mewujudkan satu gereja yang esa menghadapi banyak kendala. Kenyataan ini memaksa para ahli untuk merumuskan kembali pemahaman mengenai keesaan tersebut. Hasil perumusan kembali itu melahirkan dua macam pemahaman mengenai keesaan gereja, yaitu (1) keesaan struktural, yaitu keesaan dalam bentuknya yang nyata sebagai gereja yang esa; dan (2) keesaan rohani, yaitu keesaan di dalam Roh sebagai satu tubuh Kristus.³⁸ Dari kedua macam pemahaman ini, nampaknya pemahaman kedua yakni “keesaan rohani” adalah yang paling rasional.

Kesadaran yang sama nampaknya dirasakan di Indonesia. Mula-mula, ketika Dewan Gereja Indonesia (DGI) berdiri pada tahun 1950, sudah ada cita-cita untuk

³⁵ Jan S. Aritonang. “Dampak Reformasi Terhadap Perpecahan Gereja Dan Maknanya Bagi Upaya Penyatuan Gereja. Bunga Rampai: Seratus Limapuluh Tahun di Luar Angkora.” *Jurnal Ledalero* 16, no.2 (2017): 204-205. <http://ejurnal.iftkledalero.ac.id/index.php/JLe/article/view/103>.

³⁶ H. Berkhof & I.H. Enklaar. *Sejarah Gereja*. cet.38. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 328-331.

³⁷ Jan S. Aritonang, Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Cet.2. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 5.

³⁸ Timotius Kurniawan Sutanto, 25.

mendirikan suatu Gereja Kristen Yang Esa (GKYE). Namun dalam perjalanannya kemudian, muncul 'ketegangan' antara kecenderungan untuk mengutamakan keesaan rohani dengan kecenderungan untuk mengutamakan keesaan struktural.³⁹ Dan pada akhirnya diakui bahwa adalah mustahil untuk mewujudkan sebuah Gereja Kristen Yang Esa secara struktural, sehingga pilihan pada keesaan rohani adalah yang paling rasional.⁴⁰

Implementasi Keesaan Dalam Realitas Kehidupan Gereja.

Pengertian implementasi menurut KBBI adalah "pelaksanaan atau penerapan."⁴¹ Sedangkan menurut Syauckani dkk., dalam Detikjabar.com, implementasi adalah pelaksanaan serangkaian kegiatan dalam rangka untuk memberikan kebijakan public sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil seperti yang diharapkan.⁴² Berdasarkan definisi ini, dapat dikatakan bahwa terdapat kesalahan mendasar di dalam realitas kehidupan gereja terkait dengan implementasi dari syafaat Tuhan Yesus: "*ut omnes unum sint*" tersebut. Kesalahan mana sangat mungkin disebabkan oleh dampak buruk dari skisma demi skisma yang mendera kehidupan gereja di sebagian besar kurun sejarahnya, sebagaimana telah diuraikan di atas.

Trauma perpecahan telah menumbuhsuburkan pandangan dan sikap eksklusif di antara sesama gereja. Menurut KBBI, eksklusifisme adalah paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat.⁴³ Dalam konteks gereja berarti eksklusivisme adalah pandangan dan sikap gereja yang memisahkan diri dari yang lainnya. Dan kondisi ini memang dirasakan terjadi di dalam hubungan antar gereja akibat skisma tersebut. Lawan dari eksklusivisme adalah inklusivisme. Maka gereja perlu mengembangkan sikap pandangan inklusif dalam hubungan dengan sesamanya.

Sikap dan pandangan inklusif itu diajarkan oleh rasul Paulus dengan menggunakan metafora tubuh Kristus untuk gereja. Metafora tubuh Kristus diajarkan secara eksplisit kepada jemaat Roma (Rom.12:4-5), kepada jemaat Korintus (1Kor.12:12-31), kepada jemaat Efesus (Efs.1:22-23), dan kepada jemaat Kolose (Kol.1:18). Metafora tersebut digunakan secara berbeda di dalam suratnya kepada keempat jemaat tersebut. Kepada

³⁹ Dokumen Keesaan Gereja, 2-3.

⁴⁰ Ibid., 121.

⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 374.

⁴² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁴³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 253

jemaat Roma dan Korintus, Paulus menggunakan metafora tersebut untuk menggambarkan hubungan antar individu yang tergabung di dalam jemaat lokal, mendefinisikan kesatuan antar anggota jemaat. Sedangkan kepada jemaat Efesus dan Kolose, ia menggunakannya untuk menggambarkan hubungan di antara jemaat-jemaat lokal, mendefinisikan kesatuan di antara gereja-gereja lokal yang telah tersebar di berbagai kota pada masa itu (seluruh gereja).⁴⁴ Istilah “tubuh Kristus” itu sendiri menekankan hubungan yang tak terpisahkan antara jemaat dengan Kristus yang adalah Kepala.

Dalam 1-Korintus 12:27 Paulus mengatakan kepada jemaat Korintus: “Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya.” Teks Yunaninya berbunyi: *ὑμεῖς δε εστε σῶμα Χριστοῦ και μέλη εκ μέρους* (*hymeis de este soma Kristou kai mele ek merous*).⁴⁵ Dalam ayat ini Paulus merujuk kepada jemaat Korintus dengan menyebut dua subyek sekaligus. Subyek pertama adalah “kamu semua” (*ὑμεῖς, hymeis*), merujuk kepada kolektifitas daripada semua orang percaya yang terhisap di dalam komunitas Jemaat Korintus. Subyek kedua adalah “kamu masing-masing” (*μέλη εκ μέρους, mele ek merous*) yang menegaskan bahwa keseluruhan individu yang terhisap di dalam Jemaat Korintus itu adalah “tubuh Kristus.”

Prinsip esensial yang dimunculkan oleh Paulus di dalam ajaran metafora tubuh Kristus, khususnya dari 1-Korintus 12:27, adalah “kesatuan jemaat.” Oleh karena itu, di dalam ayat 12-25, Paulus mengajarkan tentang pola hubungan yang seharusnya terjalin di antara anggota-anggota tubuh yang berbeda-beda jenis dan ukurannya agar tidak terjadi perpecahan di antara mereka. Dan dalam ayat 26 ia menulis: “Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita.” Prinsip esensial ini sangat sesuai dengan pesan pokok dari doa syafaat Tuhan Yesus: “supaya mereka semua menjadi satu” (*ut omnes unum sint*). Oleh karena itu sangat penting bagi gereja untuk menumbuhkan sikap dan pandangan inklusif di antara sesama, mengembangkan semangat “satu tubuh,” yaitu tubuh Kristus, dalam rangka usaha bersama untuk mengimplementasikan keesaan gereja sesuai harapan Tuhan Yesus.

⁴⁴ J.D. Douglas/ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II, M-Z, cet.3.* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 494.

⁴⁵ Perjanjian Baru Indonesia-Yunani, 1192-1193.

Dalam perjalanan sejarahnya, usaha untuk mewujudkan satu gereja yang esa bukanlah perkara mudah. Kenyataan ini memaksa para ahli untuk merumuskan kembali pemahaman mengenai keesaan tersebut. Hasil perumusan kembali itu kemudian melahirkan dua macam pemahaman tentang keesaan gereja, yaitu (1) keesaan struktural, yaitu keesaan dalam bentuknya yang nyata sebagai gereja yang esa; dan (2) keesaan rohani, yaitu keesaan di dalam Roh sebagai satu tubuh Kristus.⁴⁶ Situasi yang sama dirasakan pula di Indonesia. Mula-mula, ketika Dewan Gereja Indonesia (DGI) berdiri pada tahun 1950, sudah ada cita-cita untuk mendirikan suatu Gereja Kristen Yang Esa (GKYE). Dalam perjalanannya terjadi 'perdebatan' terkait model keesaan; antara mengutamakan keesaan rohani atau keesaan struktural.⁴⁷ Namun, pada akhirnya diakui bahwa adalah mustahil untuk mewujudkan sebuah Gereja Kristen Yang Esa secara struktural.⁴⁸

KESIMPULAN

"Keesaan Gereja" bukanlah sebuah gagasan atau teori yang bersumber dari pikiran dan kehendak manusia. Keesaan gereja adalah merupakan gagasan orisinal Tuhan Yesus, yang dideklarasikan di hadapan Bapa-Nya di surga dan di hadapan murid-muridNya yang adalah 'gereja perdana' dalam penggalan doa syafaat-Nya yang tertulis di dalam Yohanes 17:20-23, berbunyi: "supaya mereka semua menjadi satu" (*ut omnes unum sint*). Penggalan doa syafaat Tuhan Yesus ini berisi harapan bagi keesaan gereja yang bersifat kekal karena berpola pada keesaan Tritunggal, sebab doa-Nya di dalam ayat 21 berbunyi: "supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau..."

"Harapan" di dalam doa syafaat Tuhan Yesus tersebut nampak terimplementasi dengan cukup baik di zaman gereja mula-mula. Namun, sejak abad ke-5, gereja mulai dilanda skisma demi skisma; dan keadaan ini terus berkelanjutan hingga sekarang. Skisma-skisma tersebut merusak semangat keesaan gereja, membuat pewujudan *ut omnes unum sint* menjadi jauh dari harapan. Terjadi eksklusivisme dalam hubungan antar gereja, dan eksklusivisme itu menjadi faktor penghambat utama di dalam usaha-usaha menyatukan gereja melalui Gerakan Oikoumene. Oleh karena itu, guna mendorong

⁴⁶ Timotius Kurniawan Sutanto, 25.

⁴⁷ Dokumen Keesaan Gereja, 2-3.

⁴⁸ Ibid., 121.

semangat keesaan gereja, terutama keesaan rohani, maka gereja perlu menumbuhkan sikap inklusivisme di antara satu dengan yang lain.

REFERENSI

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Cet.2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Aritonang, Jan S. "Dampak Reformasi Terhadap Perpecahan Gereja Dan Maknanya Bagi Upaya Penyatuan Gereja. Bunga Rampai: Seratus Limapuluh Tahun di Luar Angkola." *Jurnal Ledalero* 16, no.2 (2017): 204-225.
<http://ejurnal.iftkledalero.ac.id/index.php/JLe/article/view/103>.
- Batlajery, Agustinus M.L. "Reformasi dan Keesaan Gereja: Makna Peristiwa 31 Oktober bagi Gereja Protestan dan Katolik masa kini." *Kurios : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7, no.2 (2021): 352-363.
<https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.326>.
- Berkhof, H & I.H. Enklaar, I.H. *Sejarah Gereja*. cet.38. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis. Doktrin Gereja*, cet.5. Surabaya: Momentum, 2005.
- Butar-Butar, Rut Debora dan Meliala, Raharja Sembiring, "Dari Church Planting ke Hospitalitas: Rekonstruksi Misi Gereja Dalam Konteks Keberagaman." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kritiani*, 4 no.2 (2020): 170-182.
<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.191>.
- Culver, Jonathan E. *Sejarah Gereja Umum*. Bandung: Biji Sesawi, 2013.
- DeJonge, Christiaan. *Menuju Keesaan Gereja; Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis*. cet.11. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Nasional, 2012.
- Douglas, J.D, et.all. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini A-L*. cet.4. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997.
- Douglas, J.D., et.all. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, M-Z*. cet.4, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997.
- PGI. *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2014-1019*. cet.2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Injil Yohanes 12-21*. Surabaya: Momentum, 2010.

- Jegalus, Nobertus, ed. *Gereja Selaras Zaman, Butir-butir Pengajaran Konsili Vatikan II bagi Umat*, Jakarta: Obor, 2021.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. cet.9. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Putra, Adi. "Perpecahan dalam gereja: Ulasan Biblika terhadap 1 Korintus 1:10-13." *osf* (2021): 1-7. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cygan>.
- Sweney, Chip dan Murray, Kitti. *Gereja yang berdampak, Kemitraan Gereja Dalam Pelayanan di Tengah di Tengah Komunitas*. Cet.7. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Sutanto, Timotius Kurniawan. *Tiga Dimensi Jeesaan Dalam Pembangunan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. cet.8. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Van den End, Th. *Harta Dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas*. cet.30. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Van Niftrik, G.C dan B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. cet.2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan, Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. cet.4. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church, Gereja yang Digerakkan oleh Tujuan*. cet.11. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Wulandari, Wahyoe Rita. "Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia yang Berbasis Data Dari Perspektif Evangelikal dan Tinjauan Kritis Atasnya." *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 2, no.3 (2022): 295-305.
<https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i3.313>.